

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pemilihan Topik

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya yang menampilkan berbagai tradisi seni dan adat istiadat yang unik. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan budaya tersendiri mulai dari adat istiadat, tradisi, seni, hingga Bahasa daerah. Budaya yang ada di Indonesia tercermin dalam keragaman tarian tradisional, seni ukir, seni batik, dan seni lainnya yang menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya di Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki berbagai situs cagar budaya dan warisan dunia. Tidak hanya budaya, Indonesia juga terdapat lebih dari 200 kelompok etnis, di mana 95% merupakan penduduk asli Indonesia (Pribumi) dan 5% merupakan pendatang salah satunya adalah suku Tionghua.

Indonesia memiliki persentase masyarakat yang cukup signifikan yang merupakan pedagang penduduk Cina atau keturunan Cina yang merantau ke Indonesia dari wilayah Cina. Penyebab dari imigrasi penduduk dalam jumlah besar dikarenakan kondisi yang terjadi pada masa lampau seperti peperangan, masalah ekonomi. Adapun pengaruh budaya yang berasal dari Cina yang datang ke Indonesia yang mulanya terjadi dikarenakan proses perdagangan dan pertukaran. Tidak hanya itu, masyarakat Cina yang datang juga membawa pengetahuan mengenai bangunan hunian yang berasal dari wilayah perdagangan di Cina ke pemukiman yang ada di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Dikarenakan hal tersebut, perkembangan arsitektur bangunan hunian di beberapa daerah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh munculnya rumah dan toko berarsitektur Cina yang dapat dibedakan dengan bangunan dengan arsitektur lokal.

Yogyakarta, sebuah daerah istimewa di Indonesia, merupakan salah satu destinasi wisata terkemuka. Terletak sekitar 450 km ke arah timur Jakarta, kota ini memiliki populasi sekitar 3,3 juta jiwa. Batas geografisnya mencakup Gunung Merapi dengan ketinggian sekitar 2920 meter di atas permukaan laut di sebelah utara, dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Yogyakarta terkenal dengan situs-situs cagar budaya objek wisata menarik, dan pusat perbelanjaan yang merupakan daya tarik uniknya sebagai tujuan wisata. Dengan terkenalnya Yogyakarta dengan budaya Jawa, kota ini juga menjadi salah satu daerah yang didatangi oleh kelompok etnis Tionghua.

Etnis Tionghua di Yogyakarta dengan jumlah yang minoritas sekitar 10.000 pada masa akhir pemerintahan Hindia Belanda yang berkelompok atau tersebar di jalan-jalan utama sebagai pemilik toko. Dari keadaan ini tidak terlepas dari gangguan pemerintahan Hindia Belanda dimana adanya penentuan mengenai penempatan orang Tionghua di satu wilayah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengawasan oleh pihak pemerintahan pada masa itu. Pemukiman ini disebut sebagai Pecinan. Seiring berjalannya perkembangan Kota Yogyakarta pada pertengahan abad ke 18, orang Tionghua diberi tempat atau area untuk ditinggali yakni sebelah utara keraton di ujung Jalan Malioboro. Sejak tahun 1867, komunitas orang Tionghua di Yogyakarta mulai berkembang di beberapa wilayah di Ibu Kota Yogyakarta. Wilayah ini mencakup Ketandan, Gandekan, Ngaben, Ngadiwinatan dan Suranatan. (Prasetyo, 2015)

Ketandan merupakan salah satu daerah Pecinan yang merupakan tempat tinggal komunitas orang Tionghua. Daerah ini terletak di sebelah utara Pasar Beringharjo dan termasuk dari kawasan Malioboro yang menjadi pusat bisnis dan perdagangan di Kota Yogyakarta. Dikarenakan letak yang sedikit tersembunyi dan memiliki akses kendaraan yang terbatas, perubahan yang terjadi di Ketandan berlangsung lambat. Dibandingkan dengan daerah Pecinan lain. Wilayah ini masih mempertahankan beberapa bangunan rumah

toko yang mencerminkan bentuk awal perkembangan pemukiman urban di wilayah Kota Yogyakarta.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Kawasan Pecinan di Ketandan ditandai dengan bangunan rumah-toko yang berdiri di sepanjang jalan. Awal mula dari bangunan rumah toko di kawasan ini mulai berkembang pada masa kolonial. Bangunan ini dibangun dan dihuni namun dapat menunjukkan karakter yang berasal dari pengetahuan yang muncul didalam masyarakat pedagang dengan latar belakang budaya Cina. Tidak hanya itu, kawasan pecinan kampung Ketandan ini telah ditetapkan sebagai daerah cagar budaya yang akan dikembangkan terus menerus (Pemerintahan Kota Yogyakarta). Oleh karena itu rumah toko ini perlu dihargai dan menjadi tugas untuk memelihara serta dilindungi. Kegiatan jual beli dimana penjual menjual benda-benda yang beragam jenis dan pembeli yang datang untuk membeli serta sebagai hunian bagi penjual. Kegiatan ini mempengaruhi perubahan fungsi ruang yang terjadi. Oleh karena itu hal ini dapat menjadi permasalahan yang diangkat dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kajian perubahan fungsi ruang berdasarkan komoditas pada bangunan rumah toko yang ada di kawasan tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka dirinci pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan fungsi ruang yang terjadi pada bangunan rumah toko?
2. Apa pengaruh perbedaan komoditas terhadap fungsi ruang pada rumah toko?
3. Dari perubahan yang terjadi apakah terdapat pengaruh terhadap struktur ruang?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui perubahan fungsi ruangan yang terjadi pada bangunan rumah toko di kawasan tersebut
2. Mengetahui adanya pengaruh perbedaan komoditas pada fungsi ruang bangunan rumah toko di kawasan tersebut
3. Mengetahui pengaruh perubahan tersebut terhadap struktur bangunan

1.3.2 Sasaran

1. Mencari prinsip dan penerapan konsep arsitektur Tionghua
2. Mencari faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi ruang
3. Observasi secara langsung kondisi eksisting bangunan rumah toko di kawasan pariwisata Ketandan Malioboro
4. Mencari pengaruh komoditas pada fungsi ruangan yang terjadi pada bangunan rumah toko di kawasan tersebut

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial dalam penelitian ini merupakan objek penelitian yaitu bangunan rumah toko yang terletak di Kawasan Ketandan Malioboro Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4.2 Lingkup Substantial

Batasan pekerjaan yang diperhatikan dalam penelitian meliputi pengumpulan dan analisis data terkait perubahan fungsi ruang dan perbedaan komoditas pada bangunan rumah toko di kawasan melalui data fungsi dan objek yang ada pada bangunan.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data primer dari survey langsung ke objek pengamatan untuk mendapatkan data yang lebih akurat melalui

wawancara dan pengumpulan data sekunder dengan mencari data terkait objek.

1.5.2 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dari data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan permasalahan yang ada.

1.6 Sistematika Penulisan

a. BAB 1. PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi (spasial dan substantial), metode studi, alur pikir penulis dalam pembuatan laporan tugas akhir

b. BAB II. TINJAUAN LOKASI, OBJEK DAN DATA

Berisikan tinjauan lokasi wilayah dan objek yang akan digunakan dalam penelitian.

c. BAB III. TINJAUAN TEORI

Berisikan penjelasan tinjauan pustaka yang dipercaya dengan tujuan untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis data dalam proses penelitian

d. BAB IV. METODOLOGI

Berisikan penjelasan secara sistematis metode yang akan digunakan saat melakukan proses penelitian

e. BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas dua bagian, yaitu analisis dan pembahasan. Analisis mencakup data yang telah diolah menjadi perbandingan, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasna terkait data tersebut

f. BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan memuat jawaban terhadap permasalahan penelitian yang telah dikaji, sementara saran berisi rekomendasi untuk tindak lanjut atas temuan guna mendukung pendalaman dan penguatan dalam penelitian.

1.7 Alur Pikir

Alur berpikir penulis dalam menganalisis isu yang menjadi fokus dalam penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut dapat dilihat melalui bagan

